

## **Pemberdayaan kelompok wanita tani (KWT) desa Teluk Empening kecamatan Terentang kabupaten Kubu Raya**

*Empowerment of women farmers group (KWT) in Teluk Empening Village Terentang District, Kubu Raya Regency*

**Fenny Imelda<sup>1)\*</sup>, Ledy Purwandani<sup>1)</sup>, Yani Riyani<sup>2)</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Teknologi Pertanian Politeknik Negeri Pontianak

<sup>2</sup>Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Pontianak

\*Email korespondensi: fennyimelda@gmail.com

### **Informasi Artikel:**

Dikirim: 20/08/2020; disetujui: 10/01/2021; diterbitkan: 30/03/2021

### **ABSTRACT**

*Teluk Empening Village, located in Terentang District, Kubu Raya Regency, West Kalimantan Province, is a ginger-producing area. So far, ginger is only sold fresh and there has been no processing effort to extend its shelf life and increase its economic value. Ginger has strategic value because besides being used as a spice in the kitchen, it is also widely used in the health sector. This community partnership program aims to empower community groups in Teluk Empening Village who are classified as economically non-productive but have a strong desire to become entrepreneurs, namely the female farmer group (FFG). This program collaborates with FFG Silva Lestari as a partner, ginger as the main commodity cultivated by FFG is used as a strategic potential in this empowerment program. The methods used in order to achieve goals include: socialization in the form of delivery of information, transfer of knowledge and technology (science and technology) in the form of appropriate technology training as a solution to partner problems as well as monitoring and evaluation and assistance regarding the sustainability of training results. Education about the potential of ginger is able to motivate and change the mindset of partners to be more creative in seeing opportunities for diversification of processed ginger. Simple administration and bookkeeping training can increase the knowledge and skills of partners in making simple bookkeeping for small businesses. The touch of science and technology in the form of processing of ginger improves the skills of partners, where partners are able to process ginger into several processed healthy food products that have economic value, namely dry ginger, ginger powder / powder, dried ginger candy, powdered ginger (instant) and ginger syrup. The skills and knowledge obtained are used as partners as capital to start a small business by producing ginger syrup and dried candied ginger.*

**Keywords:** *Empowerment of women farmer groups; ginger; processed food*

### **ABSTRAK**

Desa Teluk Empening yang terletak di Kecamatan Terentang, Kabupaten Kubu Raya Propinsi Kalimantan Barat merupakan daerah penghasil jahe. Selama ini jahe hanya dijual dalam keadaan segar dan belum ada upaya pengolahan untuk memperpanjang umur simpan dan meningkatkan nilai ekonominya. Jahe bernilai strategis karena selain digunakan sebagai bumbu dapur, juga sangat banyak dimanfaatkan dalam bidang kesehatan. Program Kemitraan masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan kelompok masyarakat di Desa Teluk Empening yang tergolong non-produktif secara

ekonomi namun berhasrat kuat menjadi wirausahawan yaitu kelompok wanita tani (KWT). Program ini menggandeng KWT Silva Lestari sebagai mitra, jahe sebagai komoditas utama yang dibudidayakan KWT dijadikan sebagai potensi strategis dalam program pemberdayaan ini. Metode yang digunakan dalam rangka pencapaian tujuan meliputi: sosialisasi berupa penyampaian informasi, transfer ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) berupa pelatihan teknologi tepat guna (TTG) sebagai solusi permasalahan mitra serta melakukan monitoring dan evaluasi serta pendampingan mengenai keberlanjutan hasil pelatihan. Edukasi tentang potensi jahe mampu memotivasi dan mengubah pola pikir mitra menjadi lebih kreatif dalam melihat peluang diversifikasi olahan jahe. Pelatihan administrasi dan pembukuan sederhana mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mitra dalam membuat pembukuan sederhana untuk usaha kecil. Sentuhan ipteks berupa TTG pengolahan jahe meningkatkan keterampilan mitra, di mana mitra mampu mengolah jahe menjadi beberapa produk olahan pangan sehat yang bernilai ekonomi, yaitu jahe kering, tepung/bubuk jahe, manisan kering jahe, jahe serbuk (instan) dan sirup jahe. Keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh dijadikan mitra sebagai modal untuk memulai usaha kecil dengan memproduksi sirup jahe dan manisan kering jahe.

**Kata kunci** : Pemberdayaan kelompok wanita tani; jahe; olahan pangan

## PENDAHULUAN

Desa Teluk Empening terletak di Kecamatan Terentang, Kabupaten Kubu Raya dengan luas wilayah 6.336 km<sup>2</sup> atau 8,82% dari luas Kecamatan Terentang (Kecamatan Terentang Dalam Angka, 2018). Desa Teluk Empening terletak pada ketinggian 1 m di atas permukaan laut (dpl) dengan suhu rata-rata 32°C. Desa Teluk Empening berjarak ± 55 km dari ibukota Provinsi dan dari ibukota Kabupaten (Sungai Raya) ± 48,5 km. Aksesibilitas lokasi cukup memadai, namun setengah perjalanan menuju lokasi hanya bisa ditempuh menggunakan kendaraan roda dua (sepeda motor) setelah menyeberangi sungai menggunakan motor air. Perjalanan melalui sungai dapat ditempuh selama 2,5 jam.

Desa Teluk empening merupakan desa swadaya yang termasuk tipologi desa sekitar hutan dan desa terisolasi. Perekonomian masyarakat Desa Teluk Empening sebagian besar bertumpu pada sektor pertanian, perkebunan, peternakan dan perikanan. Di sektor pertanian, komoditas unggulan pangan di daerah ini adalah padi dan unggulan hortikulturnya adalah jahe putih dan jahe gajah.

Desa Teluk Empening termasuk kawasan tanaman obat di Kecamatan Terentang Kabupaten Kubu Raya, dengan komoditas unggulan berupa jahe putih dan jahe gajah. Luas lahan budidaya jahe sebesar 10 Ha, dan saat ini mampu mengirim sebanyak 15 – 20 ton per minggu ke Pasar Induk Flamboyan di kota Pontianak (Ibukota Provinsi). Jahe yang tidak lolos sortasi berupa jahe berukuran kecil/BS (*below standart*) dan patahan rimpang sering menumpuk hingga membusuk. Saat panen raya, sering kali tidak semua hasil panen dapat diserap oleh pasar. Sebagai komoditas pertanian yang mudah rusak (*perishable*), maka upaya memperpanjang umur simpannya menjadi sangat mungkin dilakukan.

Jahe (*Zingiber officinale* L. Rosc.) merupakan salah satu tanaman rimpang yang banyak dibudidayakan secara komersial di Indonesia. Berdasarkan ukuran, bentuk dan warna rimpangnya, ada tiga jenis jahe yang dikenal, yaitu jahe putih besar (jahe badak), jahe putih kecil (jahe emprit) dan jahe merah (jahe sunti). Secara umum, ketiga jenis jahe tersebut mengandung pati, minyak atsiri, serat, sejumlah kecil protein, vitamin dan mineral (Denyer *et al*, 1994). Jahe memiliki banyak kegunaan baik sebagai rempah dan bumbu dapur maupun untuk pengobatan

secara tradisional. Jahe bernilai strategis karena jahe sangat banyak dimanfaatkan dalam bidang kesehatan, umumnya digunakan sebagai obat herbal.

Hasil penelitian farmakologi menunjukkan senyawa antioksidan alami dalam jahe cukup tinggi dan sangat efisien dalam menghambat radikal bebas superoksida dan hidroksil yang dihasilkan oleh sel-sel kanker, bersifat antikarsinogenik, nontoksik dan nonmutagenik pada konsentrasi tinggi (Manju dan Nalini, 2005). Jahe tidak mengandung lemak dan gula sehingga dapat ditambahkan pada makanan untuk meningkatkan aroma tanpa penambahan kalori (Hernani dan Winarti, 2012). Secara invitro, bahan aktif dalam jahe terbukti berpotensi dan prospektif untuk mengobati Alzheimer (Kim *et al*, 2002), diabetes (Sekiya *et al*, 2004) hipertensi (Ghayur dan Gilani, 2005), mencegah mabuk laut (Schmid *et al*, 1994), dan secara tradisional digunakan untuk mengurangi berat badan, antihiperlipidemia serta mengurangi mual dan muntah pada ibu hamil (Hernani dan Winarti, 2012).

Desa Teluk Empening memiliki beberapa kelompok masyarakat di antaranya kelompok tani (poktan), kelompok wanita tani (KWT), karang taruna dan kelompok pengajian. Salah satu kelompok masyarakat yang membudidayakan jahe adalah KWT Silva Lestari yang selanjutnya menjadi mitra dalam program pemberdayaan ini. KWT ini merupakan bentuk kelembagaan petani yang beranggotakan ibu – ibu yang berkecimpung dalam kegiatan pertanian. KWT Silva Lestari di ketuai oleh ibu Subiyanti. Anggota KWT sebagian besar berlatar belakang pendidikan SLTP sederajat dan beberapa berlatar belakang pendidikan SD sederajat. Aktivitas utama anggota KWT adalah bertani sawah dan tanaman jahe di pagi hari, sedangkan sore hari hanya melakukan aktivitas rumah tangga ataupun mengikuti pertemuan seperti pengajian. Adapun pelatihan yang pernah diperoleh anggota KWT adalah pelatihan bidang pertanian seperti pembuatan kompos dan pestisida alami.

Latar belakang pendidikan anggota KWT berpengaruh pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan serta pola pikir yang terbatas dalam pengolahan hasil pertaniannya. Selain itu juga berpengaruh pada ketidakmampuan mereka dalam melihat potensi yang ada dan memulai usaha. Lokasi desa yang jauh dari kota (terisolasi) juga merupakan hambatan dalam penerimaan teknologi baru. Jika dilihat dari aktivitasnya, anggota KWT memiliki waktu luang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Potensi jahe dapat dikembangkan menjadi pangan olahan sehat yang bernilai ekonomi dan dapat meningkatkan imunitas tubuh di kondisi pandemi seperti saat ini.

Melihat potensi desa dan manfaat dari jahe serta adanya kesempatan (waktu) dari kelompok masyarakat, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peluang usaha bagi kelompok masyarakat sebagai mitra. Peluang tersebut dapat dimanfaatkan dengan memunculkan ide – ide kreatif sebagai langkah maju dalam upaya peningkatan nilai tambah jahe. Ide kreatif guna peningkatan nilai tambah jahe dilakukan dengan melakukan diversifikasi regional guna peningkatan ekonomi dan kesejahteraan mitra. Menurut Syah (2009), diversifikasi regional dapat berupa penganekaragaman pangan berdasarkan pendekatan wilayah dan keragaman sosial budaya. Peningkatan ekonomi keluarga mitra diharapkan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah, khususnya Desa Teluk Empening. Guna mensinergikan program pemerintah setempat dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi wilayah.

Kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan kelompok masyarakat di Desa Teluk Empening yang tergolong non-produktif secara ekonomi namun berhasrat kuat menjadi wirausahawan yaitu KWT. Jahe sebagai komoditas utama dijadikan sebagai potensi strategis dalam program pemberdayaan ini. Program ini berupaya meningkatkan motivasi, keterampilan, keahlian dan sentuhan ilmu pengetahuan dan

teknologi (iptek) mitra dalam diversifikasi olahan pangan sehat berbasis komoditas utama Desa. Target khusus pada kegiatan ini meliputi; 1) Berubahnya pola pikir, tumbuhnya motivasi dan jiwa wirausaha mitra dalam memanfaatkan potensi Desa; dan 2) Terciptanya olahan pangan sehat yang dapat meningkatkan imunitas keluarga di masa pandemi sebagai bentuk keterampilan dan keahlian baru dalam mengolah potensi Desa.

## METODE

Metode yang digunakan dalam rangka pencapaian tujuan meliputi: sosialisasi berupa penyampaian informasi, transfer iptek berupa pelatihan TTG sebagai solusi permasalahan mitra serta melakukan monitoring dan evaluasi serta pendampingan mengenai keberlanjutan hasil pelatihan. Semua tahapan tersebut sebagai upaya diversifikasi potensi Desa yaitu jahe di Desa Teluk Empening dengan maksud meningkatkan nilai tambah jahe. Rangkaian kegiatan adalah sebagai berikut:

Tahap 1. Penyampaian informasi terkait potensi Desa, Ipteks, peluang dan kiat usaha yang sangat mungkin terwujud dengan pemanfaatan potensi Desa menjadi olahan pangan sehat. Metode yang dilakukan berupa pendekatan kelompok baik secara formal maupun informal kepada mitra dengan tujuan menyampaikan informasi berkaitan pentingnya pengolahan jahe menjadi beragam produk olahan dalam rangka peningkatan nilai ekonominya.

Tahap 2. Penyampaian informasi terkait kelembagaan (tentang kelompok masyarakat), peran dan fungsi dalam organisasi serta dalam hal administrasi kelompok. Metode yang digunakan berupa pemberian pelatihan administrasi dan pembukuan sederhana untuk lembaga kelompok masyarakat, dalam hal ini KWT Silva Lestari sebagai mitra. Dalam upaya peningkatan pemahaman mitra, digunakan media pendukung berupa *power point* dan *leaflet* atau brosur berisikan materi administrasi dan pembukuan sederhana.

Tahap 3. Pemberian pelatihan TTG sebagai bentuk penerapan Ipteks, berupa praktek langsung bersama mitra mengolah jahe sebagai potensi lokal menjadi beragam produk olahan pangan sehat. Pelatihan disusun secara sistematis mulai dari penanganan paska panen, persiapan bahan baku, teknik mengolah berikut pengoperasian alat dan teknik pengemasan. Tahap ini dilakukan untuk memberikan gambaran nyata proses pengolahan jahe sehingga nantinya setelah terjun ke lapangan mitra tidak canggung lagi.

Tahap 4. Monitoring dan Evaluasi sebagai bentuk pemantauan terutama terkait dengan keberlanjutan program dan evaluasi keseluruhan program dengan mempertimbangkan masukan dan saran dari mitra dan perangkat desa yang bersifat konstruktif.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan pemberian kuesioner kepada mitra. Pengumpulan data dilakukan sebelum dan setelah penyampaian informasi dan pelatihan. Tahap ini bermaksud untuk memperoleh informasi mengenai pengetahuan mitra tentang pengolahan jahe dan motivasi mitra dalam kegiatan ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Penyampaian informasi terkait potensi Desa, Ipteks, peluang dan kiat usaha**

Pelaksanaan kegiatan berupa pertemuan dengan mitra, diawali dengan pendekatan secara informal kepada ketua KWT dengan target berubahnya pola pikir, tumbuhnya motivasi dan jiwa wirausaha mitra dalam memanfaatkan potensi Desa (Gambar 1). Dilanjutkan dengan pendekatan kepada anggota KWT dengan memberikan wawasan tentang potensi desa yaitu jahe, manfaatnya bagi kesehatan, cara pengolahannya dengan teknologi sederhana, peluangnya jika diolah menjadi beragam olahan pangan sehat yang dapat meningkatkan imunitas keluarga di masa pandemi. Tim pelaksana mengedukasi mitra seberapa besarnya pengolahan jahe akan berperan dalam peningkatan nilai ekonomi jahe. Hasil panen jahe mitra selama ini setelah sortasi

langsung di jual ke ibukota Propinsi. Jahe yang tidak lolos sortasi adalah yang berukuran kecil/BS (*below standart*) dan patahan rimpang selama ini sebagian kecil hanya dimanfaatkan sebagai bumbu dapur dan jamu untuk konsumsi keluarga, dan sebagian besar seringkali menumpuk hingga membusuk (tidak termanfaatkan).



Gambar 1. Sosialiasi dengan ketua KWT Silva Lestari

Di tahapan ini anggota KWT diminta mengisi kuisisioner untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan mitra tentang jahe, teknologi pengolahannya dan produk olahannya serta tentang kiat usaha dan pembukuan sederhana. Hanya sebagian kecil anggota KWT (41,17%) yang menyatakan

pernah mendapat informasi tentang jahe, teknologi pengolahannya dan produk olahannya, namun belum pernah mencobanya. Sebagian besar anggota KWT (82,35%) menyatakan belum mengetahui cara atau kiat memulai usaha kecil dan pembukuan sederhana. Hal ini menjadi acuan bagi tim pelaksana pentingnya pelaksanaan tahapan kedua dan ketiga dalam program ini, yaitu penyampaian informasi terkait kelembagaan dan pelatihan TTG.

### Penyampaian informasi terkait kelembagaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan berupa pelatihan administrasi dan pembukuan sederhana. Metode pelatihan yang digunakan berupa ceramah oleh narasumber, edukasi dan praktek pembuatan pembukuan sederhana (Gambar 2). *Leaflet* atau brosur sebagai media pendukung disusun menggunakan bahasa yang sederhana untuk memudahkan mitra memahami materi. Kombinasi metode ceramah dengan edukasi dan penggunaan media merupakan variasi metode dalam penyampaian materi kepada masyarakat sehingga peserta tidak jenuh (Djamarah, 2000).



Gambar 2. Penyampaian materi dan praktek pembuatan pembukuan sederhana

### Pemberian pelatihan TTG sebagai bentuk penerapan Ipteks

Pemberian pelatihan TTG ditekankan pada pemanfaatan produk berbasis potensi lokal (desa), yaitu menghasilkan produk dengan menggunakan bahan baku yang tersedia dilingkungannya. Seperti halnya tahap kedua program ini, pada tahap ini pelatihan diawali dengan pemberian ceramah oleh narasumber, mengedukasi mitra bahwa

jahe sangat potensial (Gambar 3). Narasumber juga menyampaikan materi mulai dari penanganan paska panen, persiapan bahan baku, teknik mengolah berikut pengoperasian alat dan teknik pengemasan. Sebelum praktek, tim menyerahkan bantuan alat yang nantinya akan menjadi aset mitra untuk memulai usaha kecil (Gambar 4).



Gambar 3. Penyampaian materi TTG pengolahan jahe



Gambar 4. Bantuan alat pamarut jahe

Praktek langsung pengolahan jahe diikuti mitra dengan sangat antusias yang terlihat dari keaktifannya selama pelatihan (Gambar 5). Tim juga menyampaikan teknik penggunaan dan perawatan peralatan pengolahan. Produk yang dihasilkan pada pelatihan ini adalah jahe kering, tepung/bubuk

jahe, manisan kering jahe, jahe serbuk (instan) dan sirup jahe yang bernilai ekonomi (Gambar 6). Adanya peningkatan nilai tambah diharapkan dapat meningkatkan pendapatan anggota KWT yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka.



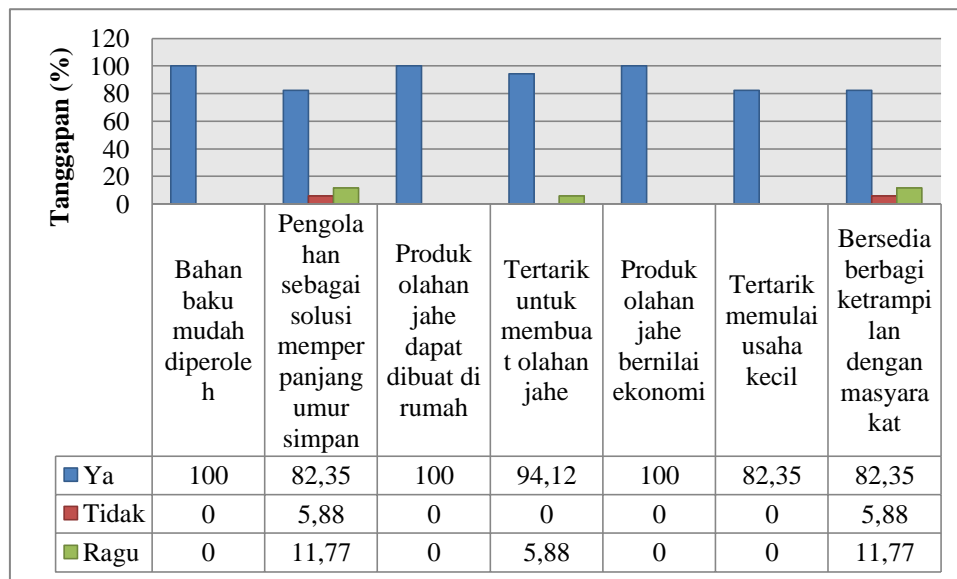
Gambar 5. Praktek langsung pengolahan jahe



Gambar 6. Produk hasil pelatihan pengolahan jahe

Guna mengevaluasi tahapan program yang telah dilaksanakan, mitra diminta memberikan tanggapan terhadap beberapa pertanyaan seputar pengolahan jahe dan

ketertarikan mereka untuk memulai usaha kecil. Rekapitulasi tanggapan mitra disajikan pada Gambar 7.



Gambar 7. Tanggapan mitra setelah mengikuti program

Monitoring dan Evaluasi dilakukan sebagai bentuk pemantauan terutama terkait dengan keberlanjutan program dan evaluasi keseluruhan program dengan mempertimbangkan masukan dan saran dari mitra dan perangkat desa yang bersifat konstruktif. Setelah dibekali dengan keterampilan dan pengetahuan tentang pengolahan jahe dan pembukuan sederhana, mitra mulai memproduksi produk olahan berupa sirup jahe dan manisan kering jahe. Saat ini produksi terbatas jika terdapat pesanan dari konsumen seperti beberapa kantor pemerintahan daerah. Mitra juga mulai mempromosikan produknya secara *online* memanfaatkan media sosial. Berdasarkan

evaluasi tim, program telah terlaksana dengan baik.

### KESIMPULAN

Pemberdayaan KWT Silva Lestari Desa Teluk Empening dalam upaya peningkatan nilai tambah komoditas utamanya, yaitu jahe. Edukasi tentang potensi jahe mampu memotivasi dan mengubah pola pikir mitra menjadi lebih kreatif dalam melihat peluang diversifikasi olahan jahe. Pelatihan administrasi dan pembukuan sederhana mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mitra dalam membuat pembukuan sederhana untuk usaha kecil.

Sentuhan Ipteks berupa TTG pengolahan jahe meningkatkan keterampilan mitra, di mana mitra mampu mengolah jahe menjadi beberapa produk olahan pangan sehat yang bernilai ekonomi, yaitu jahe kering, tepung/bubuk jahe, manisan kering jahe, jahe serbuk (instan) dan sirup jahe. Keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh dijadikan mitra sebagai modal untuk memulai usaha kecil dengan memproduksi sirup jahe dan manisan kering jahe.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional Deputi Bidang Penguatan Riset dan Pengembangan yang telah mendanai melalui Program Kemitraan Masyarakat Tahun 2020 dan semua pihak yang telah membantu terlaksananya program ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- [BPS]. (2018). *Kecamatan terentang dalam angka 2018*. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat
- Denyer, C. V., Jackson, P., Loakes, D. M., Ellis, M. R., & Young, D. A. (1994). Isolation of antirhinoviral sesquiterpenes from ginger (*Zingiber officinale*). *Journal of natural products*, 57(5), 658-662.
- Djamarah, S.B. (2000). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghayur, M. N., & Gilani, A. H. (2005). Ginger lowers blood pressure through blockade of voltage-dependent calcium channels. *Journal of cardiovascular Pharmacology*, 45(1), 74-80.
- Hernani, & Christina, W. (2012). *Kandungan bahan aktif jahe dan pemanfaatannya dalam bidang kesehatan*. Balai Besar Penelitian dan Pengembang Pascapanen Pertanian. Bogor.
- Kim, D. S., Kim, D. S., & Opiel, M. N. (2002). Shogaols from *Zingiber officinale* protect IMR32 human neuroblastoma and normal human umbilical vein endothelial cells from  $\beta$ -amyloid (25-35) insult. *Planta medica*, 68(04), 375-376.
- Manju, V., & Nalini, N. (2005). Chemopreventive efficacy of ginger, a naturally occurring anticarcinogen during the initiation, post-initiation stages of 1, 2 dimethylhydrazine-induced colon cancer. *Clinica Chimica Acta*, 358(1-2), 60-67.
- Schmid, R., Schick, T., Steffen, R., Tschopp, A., & Wilk, T. (1994). Comparison of seven commonly used agents for prophylaxis of seasickness. *Journal of travel medicine*, 1(4), 203-206.
- Sekiya, K., Ohtani, A., & Kusano, S. (2004). Enhancement of insulin sensitivity in adipocytes by ginger. *Biofactors*, 22(1-4), 153-156.
- Syah, D. (2009). *Riset untuk mendayagunakan potensi lokal-pelajaran dari industrialisasi diversifikasi pangan*. Bogor: IPB Press.